

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan karakter khas manusiawi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, artinya bahwa menjadi manusia harus mampu mengikatkan dirinya pada semua produk yang ada di dalam suatu kebudayaan. Produk-produk budaya itu meliputi segala unsur manusiawi yakni rohani, jasmani, intelektual dan afektif. Kebudayaan juga meliputi kesenian, sastra, cara hidup, hak-hak dasar manusia, sistem nilai tradisi, adat istiadat dan keyakinan religius. Semua produk ini menjadi ciri khas satu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini membuat manusia terikat pada alam semesta, adat dan tradisi, alam pikiran, religiusitas lokal dan ritus-ritusnya. Tidak dapat disangkal bahwa produk-produk yang mengikat itu sangat mempengaruhi pikiran dan cara bertindak seseorang. Singkatnya, kebudayaan dengan segala segi dan unsur yang termuat didalamnya berhubungan erat dengan pandangan hidup seseorang dan membentuk manusia menjadi lebih manusiawi.

Pada hakikatnya, manusia tidak terlepas dari nilai kebudayaan yang tercipta dari tradisi dan kebiasaan sehari-hari. Seperti halnya yang terjadi pada kebudayaan orang Hewokloang. Beberapa aspek budaya telah menjadi nafas dan ruh kehidupan orang Hewokloang yang diturunkan sebagai suatu wahyu komunal, selanjutnya diwariskan dan dihidupi oleh orang Hewokloang. Aspek-aspek budaya itu melekat erat dalam hati dan jiwa orang Hewokloang, mulai dari kelahiran, peremajaan, pendewasaan, perkawinan, kematian, dan penyucian roh-roh orang mati.

Salah satu aspek budaya yakni religiusitas lokal yang masih terawat dan dihidupi orang Hewokloang ialah ritus *lodo hu'er*. Menurut pandangan orang Hewokloang ritus ini hadir sebagai upaya pemenuhan rasa religiusitas mereka terhadap roh-roh orang yang telah meninggal dunia. Mereka memahami bahwa ritus ini merupakan wujud hormat, bakti, dan cinta mereka terhadap roh-roh anggota keluarga yang telah meninggal. Roh orang mati diimani sebagai sosok

yang mempengaruhi kehidupan serta turut andil dalam segala proses kehidupan manusia yang masih hidup.

Dalam kepercayaan fundamental akan roh, orang Hewokloang meyakini bahwa hidup tidak berakhir dengan kematian, melainkan hanya berpindah tempat dari dunia yang fana yang disebut *nian tana lolon* menuju suatu dunia yang abadi, yakni *nitu natar noan kloang*. Di dalam dunia yang abadi, mereka mengalami suatu hidup yang benar-benar baru setelah melalui beberapa proses ritual *meluk wair den lengi* dalam upacara *lodo hu'er*. Ritus ini bertujuan menyucikan roh-roh itu agar layak memasuki dunia baru tersebut.

Peralihan kehidupan dari kematian menuju ke tempat yang baru ini dalam konsep hidup orang Hewokloang memiliki kesamaan dengan konsep eskatologi Gereja tentang kehidupan sesudah kematian. Dalam Gereja Katolik, ada ajaran bahwa sesudah kematian, manusia akan masuk dalam proses pengadilan khusus dalam mana manusia itu akan diadili dan diberi keputusan. Ada tiga tempat yang akan ditempati sesudah kematian, yakni surga, api penyucian dan neraka. Ritus *lodo hu'er* sendiri memiliki konsep yang sinkron dengan konsep api penyucian atau purgatorium.

Berdasarkan konsep tentang hidup sesudah mati dari kedua tradisi ini yaitu ritus *lodo hu'er* dan eskatologi Kristen, maka ditemukan kesamaan. *Pertama*, Gereja Katolik dan orang Hewokloang sama-sama meyakini bahwa setelah kematian, jiwa manusia akan beralih secara definitif dan meninggalkan hal-hal fisik, untuk kemudian memulai hidup baru dalam dunia yang baru pula. *Kedua*, konsep Pemurnian dan Pembersihan Jiwa bertujuan untuk menghantar roh orang mati menuju suatu suasana yang bersih dan murni. *Ketiga*, perayaan eskatologis dengan kurban yang total dan paripurna. *Keempat*, secara eskatologis *lodo hu'er* dan eskatologi Kristen sebagai simbol kemenangan dan kekekalan jiwa pada peristiwa salib. Ditilik dari letak kesamaannya, kedua tradisi ini menggiring manusia untuk lebih menghayati peristiwa-peristiwa akhir yang bersifat misteri Ilahi serta menghindari sindrom ketakutan akan kematian karena setidaknya terdapat janji hidup baru setelah kematian.

Di samping memiliki kesamaan, keduanya juga memiliki kekhasan yang dipahami sebagai perbedaan. Ada beberapa ajaran eskatologi yang tidak terdapat

dalam konsep *lodo hu'er*, begitu pun sebaliknya. Perbedaan yang tentu saja menjadi dasar kajian lanjutan seperti konsep pengadilan dalam doktrin Kristen yang terdiri atas dua model yakni, pengadilan khusus dan pengadilan terakhir, sementara dalam tradisi orang Hewokloang tidak ditemukan konsep demikian. Selanjutnya, ritus *lodo hu'er* dalam tata laksananya dibuat secara sistematis dan teratur, sementara dalam eskatologi tidak terdapat ritus-ritus khusus yang setidaknya dapat menggambarkan jawaban akan hari akhir. Eskatologi merupakan sebuah ajaran ideologi tentang kematian atau hari-hari akhir yang tidak terikat oleh ritus, sementara *lodo hu'er* bersifat ideologis sekaligus diwujudkan dengan dukungan forma dan materi ritus.

Ada pun dasar teologis yang membenarkan tindakan ritus *lodo hu'er* yang diberi terang eskatologi Kristen, meliputi teologi trinitaris maupun eklesiologi. Allah, Sabda, dan RohNya hadir dan aktif dalam seluruh sejarah. Allah memang berinkarnasi dalam Yesus Kristus tetapi juga terus aktif dalam seluruh kehidupan umat manusia melalui mediasi-mediasi lain yang disatukan denganNya, karena Allah pun mengunjungi umatNya “berulang kali dan dalam pelbagai cara” (Ibrani 1:1). Dalam bidang gerejawi, dewasa ini semakin disadari bahwa Kerajaan Allah jauh melampaui batas-batas Gereja. Di mana pun Allah hadir dan aktif, di sana terdapat KerajaanNya, sehingga bukan hanya Gereja melainkan kepercayaan-kepercayaan lain pun merupakan bagian dari Kerajaan Allah. Dalam pemahaman seperti ini, orang kristiani di satu pihak percaya bahwa kekristenan sudah memiliki segala sarana yang membantu mereka berjumpa dengan Tuhan, tetapi di lain pihak menyadari pula bahwa secara kultural, manusiawi, dan historisitas, sarana-sarana gerejawi tersebut tetap terbatas. Oleh karena itu, tanpa meninggalkan iman kristiani, seseorang dapat pula menemukan cara-cara lain, di mana dia mengalami perjumpaan dengan yang Ilahi.²⁰⁰

Pada akhirnya, kedua tradisi dan ajaran iman ini merupakan tradisi religius yang saling memperkaya atau setidaknya saling bersinggungan. Ritus *lodo hu'er* menjadi sebuah kultus penghormatan akan roh orang mati menjadi lebih harmonis

²⁰⁰ Herman Punda Panda, “Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual *Marapu* ?”, *Jurnal Ledalero*, 13:1 (Ledalero: 2014), hlm. 125.

ketika diberi pijar-pijar kebijaksanaan dalam doktrin eskatologi Kristen. Bagaimana pun juga Gereja menyadari bahwa Roh Kudus bekerja pada berbagai bangsa, dengan kata lain Roh tidak dapat dibatasi hanya pada persekutuan Gereja tetapi Roh bergerak ke mana saja Ia kehendaki, termasuk bergerak di dalam urat nadi setiap tradisi lokal. Dalam Konsili Vatikan II, kesadaran ini diakui melalui pernyataan-pernyataan resmi Gereja yang menyatakan keterbukaan Gereja terhadap budaya lain, bahwa Cahaya Kebenaran Allah terdapat dalam berbagai tradisi dan kebudayaan yang merupakan suatu kekayaan religio-sitas lokal maupun Gereja yang universal.

5.2 Usul Saran

Dalam memahami tradisi *lodo hu'er* paada orang Hewokloang dan doktrin hari akhir dalam eskatologi Kristen sebagai suatu bentuk kekayaan religio-sitas dalam dimensi inkulturatif, penulis menawarkan beberapa sumbangan pemikiran untuk menjadi bahan pertimbangan demi kepentingan orang Hewokloang sendiri dalam relasinya dengan iman Gereja Katolik. Dalam hal ini penulis menyoroti peran beberapa tokoh dan organisasi institusi yang menjadi sasaran telak dalam komunitas masyarakat adat sekaligus bagian dari pada anggota Gereja lokal.

Pertama, kepada tetua dan imam adat Hewokloang. Ritus agung *lodo hu'er* telah menjadi paket paripurna dalam sebuah rangkaian siklus hidup manusia Hewokloang. Ini merupakan titik eskatologi bagi kehidupan orang Hewokloang sendiri. Ritus ini menjadi sebuah aturan yang wajib dilaksanakan dan menjadi tolok ukur kesetiaan dan kecintaan orang Hewokloang terhadap orang yang telah meninggal. *Lodo hu'er* diangkat dan dijalankan di tengah situasi kemerosotan iman akan nilai religius. Banyak orang Hewokloang yang telah dipengaruhi dengan perkembangan zaman sehingga seiring dengan itu mereka lupa akan nilai-nilai yang luhur dan sakral yang terkandung dalam ritus ini. Kebanyakan dari orang Hewokloang menjalankan ritus ini hanya sebagai hukum wajib tanpa menilik pesan dan makna yang terdapat di dalamnya. Para tetua adat harus memberikan pemahaman makna dan sari-sari nilai dari pada ritus *lodo hu'er* kepada generasi muda agar ritus ini tetap dijalankan dan dihidupi tanpa mengalami degradasi makna.

Tetua adat harus membuka diri dan harus secara totalitas memberikan penjelasan kepada setiap orang yang hendak bertanya, sehingga tidak ada hal yang terkesan disembunyikan dengan dalih “*lopa kuir unu mutun*” yang berarti, jangan mengorek kerak nasi yang ada dalam periuk, sebagai pantangan atau rahasia pengetahuan adat. Selanjutnya, penting adanya regenerasi imam adat atau pemandu ritus yang dididik secara privat baik secara praktis maupun teoretis untuk dapat meneruskan warisan tradisi luhur ini dengan baik dan benar serta tidak melenceng dari nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membuat generasi muda akan lebih mencintai kebijaksanaan-kebijaksanaan leluhurnya di tengah pengaruh perkembangan zaman yang semakin menggila.

Kedua, untuk generasi Hewokloang diaspora. Pada umumnya generasi muda Hewokloang kurang bahkan sama sekali tidak memiliki pemahaman akan ritus *lodo hu'er*. Mereka sama sekali tidak lagi menaruh kecintaan pada tradisi Hewokloang secara umum, lebih khusus tradisi dalam ritus *lodo hu'er*. Bersinggungan dengan hal ini, penulis menganjurkan kepada generasi muda agar mampu menerima dan menghargai nilai-nilai sakral yang ada dalam ritus ini sebagai suatu warisan yang memiliki ajaran nilai keagungan manusia mulai dari kelahiran sampai kematian, bahkan setelah kematiannya. Secara praktis orang muda Hewokloang diaspora harus dilibatkan secara aktif dalam ritus-ritus adat, diberikan kesempatan untuk memegang peran dan dilihat sebagai subyek dalam tata laksana ritus *lodo hu'er*. Dasar dari pada sebuah keterlibatan aktif ini yang akan membawa mereka pada rasa penasaran akan makna yang terkandung di dalamnya. Hal semacam ini akan membantu orang muda Hewokloang diaspora untuk mengenali jati dirinya dan tidak masuk dalam ruang remang-remang kebijaksanaan leluhur Hewokloang karena munculnya budaya tandingan dari luar tradisi Hewokloang. Orang muda Hewokloang harus menjadi garda terdepan dalam hal menjaga kemurnian tradisi lokal, dan menjadi ‘misionaris’ budaya pada masa-masa yang akan datang.

Ketiga, kepada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi yang bertujuan mencerdaskan bangsa. Di dalam tubuh institusi ini terdapat tokoh pendidik terlebih khusus guru kebudayaan dan guru agama yang merupakan agen sosial sehingga dapat membantu memberikan edukasi

dalam mengenal hakikat pada budaya dan agama. Dalam hal ini para pendidik bidang agama dan kebudayaan bekerja sama serta harus memiliki kemampuan mumpuni dalam memahami tradisi lokal masyarakat setempat, untuk selanjutnya memperluas dan memperkaya nilai-nilai tradisi dengan tujuan membantu orang Hewokloang menyadari kebijaksanaan leluhur yang memiliki hubungan erat dengan pijar-pijar kebijaksanaan Kristiani, agar peserta didik atau pun masyarakat umum menghidupi tradisi luhur mereka dengan baik, tanpa mendapatkan label sesat atau pun berhala. Agar lebih efektif lagi beberapa hal ini diterapkan dalam kurikulum lembaga pendidikan formal sebagai pendidikan lingkungan sosial budaya daerah yang diterapkan secara kontekstual sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Misalkan untuk lembaga pendidikan yang berada di wilayah Hewokloang atau pun di luar wilayah Hewokloang tetapi mayoritas mempunyai ikatan tradisi dengan adat Hewokloang, sebaiknya siklus hidup orang Hewokloang mulai dari kelahiran sampai kematian dijadikan sebagai satu mata pelajaran khusus.

Keempat, untuk Gereja dan agen-agen pastoral. berhadapan dengan situasi masyarakat Hewokloang yang terkesan ‘keras kepala’ karena tidak mau terpisah dari tradisi-tradisi luhur mereka, maka Gereja dan agen pastoralnya harus membuka ruang dialog dan mampu berinkulturasi dengan tradisi orang Hewokloang. Seperti halnya ritus *lodo hu’er*, Gereja lokal di Watublapi telah mengambil langkah positif bahkan jauh sebelum konsili Vatikan II diserukan secara universal. Tindakan keterbukaan Gereja lokal ini disambut baik oleh masyarakat adat, karena berhasil menyatukan tradisi *lodo hu’er* yang diinkulturasikan dengan kurban ekaristi *nara Krus* sebagai puncak perayaan iman. Dengan demikian Gereja akan semakin kaya oleh tradisi-tradisi lokal yang diterangi dengan teologi iman Katolik. Tidak dapat disangkal bahwa, posisi orang Hewokloang sebagai ‘mangku bumi’ dan tuan rumah, sementara ajaran Katolik hanya sebagai ‘tamun pendatang’, tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik kesalehan tradisional. Hal ini dikarenakan praktik-praktik tersebut mengandung makna lahiriah sekaligus batiniah yang telah menyatu bersama alam dan darah daging orang Hewokloang. Maka dengan ini, Gereja perlu berkontribusi secara total tetapi tidak sampai harus mengurus hal-hal privat dalam ranah tradisi dan

ritus-ritus. Tugas Gereja hanya sekadar memberi terang kebijaksanaan Allah seperti halnya ritus *lodo hu'er* yang diberi terang eskatologi.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU-BUKU

- Abineno, J.L.Ch. *Pengharapan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1973.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, (Semarang: Penerbit eLSA, 2019).
- Baker, David L. *Satu Alkitab Dua Perjanjian: Suatu Studi Tentang Hubungan Teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi. Buku Pegangan Untuk Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Bultmann, Rudolf. *History and Eschatology: The Presence of Eternity*, USA: Harperr and Brothers Copyright, 1957.
- C. Phan, Peter. *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, penerj. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya Menjawab Rahisa di Balik Kematian*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*, Cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Erickson, Millard J. *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi*. penerj. Fenny Veronica, Malang: Departemen Literatur Saat, 2000.101
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala Penghoratan Kepada Para Leluhur*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Kirchbeger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat Dalam Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Leahy, Louis. *Manusia Di hadapan Allah 3 Kosmos Manusia dan Allah*, Cet. ke-I. Jakarta: Kanisius, 1986.
- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur*, Yogyakarta: Penerbit CRCS, 2017.
- Raho Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Russel, D.S. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005..
- Susanto, Harry. Penerj. Catechismo della Chiesa Catollica, *Kompedium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Simpson, Mikael. *Harapan Hidup Abadi*, Penerj. Heuken, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1974.

Paska, Paskalis Edwin Nyoman. Penerj. *Kompendium (ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2011.

II. DOKUMEN DAN KAMUS

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj., R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Obor, 1993.

Kongregasi Ajaran Iman. Katekismus Gereja Katolik. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi ende, 1995.

Redemptoris Missio. Tugas Perutusan Sang Penebus. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1990.

Yuniar, Tanti. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Agung Media Mulia, 2022.

III. JURNAL

Buru, Puplius Menrad. “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 19, No. 1, Juni 2020.

Dister, Niko Syukur. “Simbolisasi Religius Dalam Citra Allah dan Ritus”, *Limen Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2017.

Ginting, Bayu Kaesarea. “Dimensi Spiritualitas Ekologis Kalender Tradisional Karo”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 21, No.1, Juni 2022.

Layantara, Jessica Novia. “Life Lived In Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 2, Desember, 2018.

Ledot, Ignasius. “Ekaristi Di Meja Perjamuan Eskatologi”, *Jurnal Ledalero*, Vol 12, No. 2, Desember 2018.

Martasudjita, E.P.D. “Universalitas Ekaristi: Tinjauan Teologis atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya”, *Jurnal Sanata Dharma* Vol. 3, No. 1, Mei 2014.

Nemesius Pradita. “Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner”, *Jurnal Teologi*, Vol. 47, No. 64, Agustus 2019.

Nyaming, Fransiskus Gregorius. “Tentang Harmoni Antara Tuhan, Manusia Dan Alam, dalam Tradisi Beduruk di Dusun Medang”, *Studia, Philosophica et Theologica*, Vol. 19, No. 1, April 2019.

Odja, Viktorinus Radja. “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian”, *Jurnal Sepakat*. Vol. 3, No. 1, Desember 2016

Paledung, Christanto Sema Rappan. “Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia”, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol.17, No.2, Oktober 2018.

Panda, Herman Punda. “Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual *Marapu*”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 13, No.1, Juni 2020.

- Setyawan, Jimi. “Yang Terlupakan dan Terabaikan:Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus”, *Jurnal Veritas*, Vol. 12, No. 1, April 2011.
- Subang Hayong, Bernard. “Ritus Hode Ilu Dalam Masyarakat Lewoingu: Antara Tindakan Supertisi dan Realitas Numinus”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 10, No. 2, Juni 2010.
- Sudarminta, J. “Mengulik Pemikiran Alfred N. Whitehead Tentang Kebudayaan”, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol.12, No.1, April 2013.
- Susanto, Daniel. “Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia”, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol.13, No.1, April 2014.
- Wejak, L. Justin. “Eskatologi Islam Shia: Eskatologi Dua Dimensi”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 2, Desember 2018.
- Yohanes, Hendra “*The New Heaven And New Earth: An Eschatology Based On The Biblical Theology Of The Temple Of God*”, *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2022.

IV. ARTIKEL DAN MANUSKRIP

- Nili, Fidelis “Makna Ritus Nepu Wie Pada Masyarakat Adat Nggolonio-Nagekeo Dalam Perbandingan Dengan Eskatologi Kristen”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2016.
- Kristian, Roby. “*Lodo Hu’er*: Perayaan Religiositas Orang Hewokloang dan Inkulturasi *Pa’at Krus* dalam Konteks Gereja Lokal”, *Warta Flobamora*, Edisi 67, September 2018.
- Koka, Marselinus “Makna di Balik Ritus-Ritus Kematian Masyarakat Minsi-Riung Dalam Perbandingannya Dengan Eskatologi Kristen Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2018.
- Pasi, Pasius. “Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Daerah”. Diktat Pelajaran Mulok Kebudayaan Pada SMPK St. Rafael Hewerbura Watublapi. Watublapi, 2008.
- Tangi, Antonius Marius. “Liturgi Pastoral Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah Dalam Perayaan Litugi”. Diktat kuliah pada STFK Ledalero. Maumere, 2015.
- Wara, Thrivisialus Raja “Refleksi Teologis Ritus *Hagerate* Lio-Paga Dalam Terang Eskatologi Kristen”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

IV. INTERNET

- Binsar Jonathan Pakpahan, “Aspek Eskatologis dalam Ekaristi sebagai Dasar untuk Membangun Masa Depan Bersama di Masyarakat yang Majemuk”. *Researchgate*.10September2022.<https://www.researchgate.net/publication/337497405>.
- Marcellius Ari Christy, ed., *Dimensi Eskatologi: Gereja dan Kerajaan Allah*[diktat kuliah Eskatologi], (STFT Widya Sasana Malang), dalam,

- Academia.edu*. 12september2022. <https://Www.Academia.Edu/28369349/Bab_Vii_Print_Docx>.
- Ronn Nanlohy , “Eskatologi dalam Alkitab” *Scribd*, 12 september 2022 <<https://id.scribd.com/document/336337585/Eskatologi-Dalamalkitab>>.
- Wikipedia, Ensiklopedi Bebas, *Eskatologi*, 12 September 2022 <<https://id.wikipedia.org/wiki/Eskatologi>>.
- Y.B. Prasetyantha, “Pandangan Gereja Tentang Hidup Setelah Kematian”. *Hidupkatolik.com*. 14september2022. <<https://www.hidupkatolik.com/2018/01/08/16800/eskatologi-hidup-setelah-kematian-pandangan-gereja.php>>.
- Yane Octavia Rismawati Wainarisi, ed., “Alkitab dan Akhir Zaman”. *Academia.edu*, 12September 2022. <[https://www.academia.edu/\(10\)%20Alkitab%20dan%20Akhir%20Zaman%20_%20Yane%20Wainarisi%20-%20Academia.edu.html](https://www.academia.edu/(10)%20Alkitab%20dan%20Akhir%20Zaman%20_%20Yane%20Wainarisi%20-%20Academia.edu.html)>.

V. WAWANCARA

- Api, Romanus. Tokoh Adat, Wawancara Lisan, 30 Juni 2022.
- As, Antonius. Tokoh Adat, Wawancara lisan, 2 Oktober 2019.
- Gonang, Godefridus Gleko. Tokoh Adat Baomekot, Wawancara Lisan 9 Februari 2023.
- Karolina, Theresia. Wawancara Lisan, 22 September 2022.
- Mana, Henderikus. Tokoh Adat, Wawancara lisan, 30 Juni 2022.
- Mitak, Marselinus. Tokoh Adat, Wawancara Lisan, 30 Juni 2022.
- Raja, Firmus Pilin. Tokoh Adat, Wawancara Lisan, 5 Januari 2023.
- Rupus, Martinus. Tokoh Adat, Wawancara lisan, 27 Agustus 2021.
- Sareng, Eliseus. Tokoh Adat, WawancaraLisan, 30 Juni 2022.
- Soge, Sisilia. Tokoh Adat, Wawancara Lisan, 28 Maret 2020.
- Tapo, Tarsisius. Tokoh Adat, Wawancara Seluler, 15 Agustus 2022.
- Timu, Rosalinda. Pengrajin Tenun, Wawancara Lisan, 22 September 2022.
- Woga, Edmundus. Tokoh Adat dan Tokoh Agama, Wawancara Seluler, 9 Februari 2023.
- Woga, Romanus. Tokoh Adat, Wawancara Lisan, 9 Februari 2023.